PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAPEL AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS V MI NASHRIYAH SUMBEREJO TAHUN AJARAN 2015/2016

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUBIN

NIM : 123911350

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	**Mubin**
NIM	:	123911350
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program	:	DMS

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAPEL AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS VI MI NASHRIYAH MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Mei 2016
Pembuat Pernyataan,

Mubin
NIM: 123911350

ii

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM KUALIFIKASI S1 GURU RA & MADRASAH
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Telp. 024-7601295 Fax. 7615387 Semarang

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAPEL AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS V MI NASHRIYAH MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016
Penulis : Mubin
NIM : 123911350
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam siding *munaqasyah* oleh Dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 11 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Naifah, M.S.I, M.Pd
NIP 19800916 200710 2 002

Sekretaris,

Kristi Liani Purwanti,S.Si, M.Pd
NIP 19810718 200912 2 002

Penguji I,

Drs.H.Wahyudi, M.Ag
NIP 19680314 199503 1 001

Penguji II,

Dr.Ahwan Fanani, M.Ag
NIP 19780930 200312 1 001

Pembimbing,

Dr.H. Suja'i ,M.Ag.
NIP:19700503 199603 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 27 Mei 2016

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul	:	PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAPEL AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS V MI NASHRIYAH MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016
Penulis	:	Mubin
NIM	:	123911350
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr.H. Suja`i ,M.Ag.
NIP:19700503 199603 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Mujadalah:11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1) Orangtua dan sesepuh-ku yang selalu mendoakanku tiap waktu.
2) Istri dan anakku yang tercinta dan tersayang, . yang selalu menemaniku disetiap langkah hidupku. Semoga Allah memberi kesuksesan disetiap langkah kita, Amin.
3) Sahabat seperjuangan, mahasiswa-mahasiswi PGMI DMS-M FITK UIN Walisongo Semarang angkatan 2012. Akan ku kenang selalu kebersamaan kita ini.

ABSTRAK

Judul : PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MAPEL AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS V MI NASHRIYAH MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Penulis : Mubin

NIM : 123911350

Prodi : PGMI FITK UIN Walisongo Semarang

Skripsi ini membahas tentang penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Kajiannya dilatarbelakangi oleh Rendahnya keaktifan siswa-siswi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan : (1) Apakah penerapan pendekatan CTL.l dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Aqidah akhlaq materi Mengingat Allah melalui kalimat *tayyibah tarji`* pada MI Nashriyyah Sumberejo Kecamatan Mranggen tahun pelajaran 2015/2016? (2) Apakah CTL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa mapel Aqidah akhlaq materi kalimat *tarji`* kelas V di MI Nashriyah Sumberejo Kecamatan Mranggen tahun pelajaran 2015/2016 ?.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan sifat PTK dilakukan secara mandiri yang artinya peneliti melakukan PTK tanpa kerjasama dengan guru lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dokumentasi, observasi dan metode tes. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 2 siklus dengan langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Untuk mengetahui keefektifan metode drill menggunakan teknik analisis deskriptif.

Kajian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah akhlaq pada materi kalimat *tarji`* dengan menggunakan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MI Nashriyyah Sumberejo Kecamatan Mranggen. Hal ini dapat dilihat dari sebelum yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus rata-rata hasil belajar 60,17, pada siklus I meningkat menjadi 65,33 dan pada siklus II bertambah meningkat menjadi 83,33. Demikian pula persentase keaktifan belajar dari pra siklus 44%, pada siklus I meningkat menjadi 78,55% dan pada siklus II bertambah meningkat menjadi 93,33%. Sehingga tidak perlu melanjutkan pada siklus berikutnya dikarenakan KKM dan persentase ketuntasan telah tercapai. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk pihak sekolah dalam mengadakan peningkatan kualitas sekolah dengan adanya perbaikan prestasi siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Mapel Aqidah Akhlaq pada Kelas V MI Nashriyah Mranggen Tahun Pelajaran 2015/2016* " yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar S1 Pendidikan Islam UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari hal ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak *Dr.* H. *Raharjo, M.Ed.St.* selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Fakrur Rozi,M.Ag. selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang .
3. Bapak Dr.H.Suja`i,M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Sairul Anwar, S.Pd. selaku Kepala MI Nashriyyah Sumberejo Kecamatan Mranggen Demak yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
5. Para dosen dan karyawan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
6. Untuk mereka yang tidak dapat penulis sebutkan namanya disini, semoga keikhlasan mereka dalam membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Sungguh kami tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan. Akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan banyak hal-hal yang perlu diperbaiki. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran sangat saya harapkan, demi menindaklanjuti pada karya-karya yang akan datang.

Semarang, 24 Mei 2016

Mubin
NIM:123911350

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
PERNYATAAN..... ii
PENGESAHAN PENGUJI..... iii
NOTA DINAS.. iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN. v
HALAMAN ABSTRAK..... vI
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR LAMPIRAN..... xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Penegasan Istilah 5
C. Rumusan masalah..... 8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian. 8
E. Kajian Pustaka..... 10

BAB II: LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan teori 16
1. Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). 16
a. Pengertian Pendekatan CTL. 16
b. Karakteristik CTL..... 18
c. Latar Belakang Pendekatan CTL..... 18
d. Landasan Pendekatan CTL. 20
e. Tujuan Pembelajaran CTL. 23
f. Komponen-komponen Pendekatan CTL 24
g. Karakteristik Pembelajaran CTL 38
h. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional 39
i. Kelebihan dan Kelemahan penerapan Pendekatan CTL 41

2. Belajar Aktif. 42
a. Pengertian Belajar Aktif. 42
b. Jenis-jenis Belajar Aktif.. 44
c. Tujuan Asas Belajar Aktif.. 45
d. Dimensi Belajar Aktif..... 46
e. Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar.. 47
f. Indikator Belajar Aktif 49
g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Aktif..... 51
3. Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak 52
B. Hipotesis Tindakan..... 54

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian..... 55
B. Waktu dan Tempat Penelitian. 55
C. Subyek Penelitian..... 55
D. Kolaborator 56
E. Jadwal Penelitian..... 56
F. Teknik Pengumpulan Data..... 56
G. Metode Penelitian..... 58
H. Metode Analisis Data..... 59
I. Rancangan Penelitian 66
J. Metode Analisis Data 60
K. Indikator Keberhasilan.. 64

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian..... 69
1. Persiapan Penelitian.. 69
2. Kondisi Sebelum Penelitian 70
3. Pra Siklus.. 70
B. Data Hasil Penelitian..... 71

1. Hasil Penelitian Siklus I. 71
2. Hasil Penelitian Siklus II..... 75
C. Pembahasan …..... 75
1. Siklus..... 79
2. Siklus II. 84

BAB V: KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan..... 89
B. Saran..... 90
C. Penutup..... 90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:

1.1 Rencana Pelaksanaan pembelajaran Siklus I
1.2 Hasil Observasi Siklus I
1.3 Daftar Prestasi Siklus I
1.4 Rencana Pelaksanaan pembelajaran Siklus II
1.5 Hasil Observasi Siklus II
1.6 Daftar Prestasi Siklus II

Lampiran 2:

2.1 Foto Kegiatan Pembelajaran
2.2 Riwayat Hidup
2.3 Surat Izin Riset
2.4 Nilai Bimbingan Skripsi
2.5 Surat Keterangan Kepala Madrasah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pengajaran adalah suatu proses menterjemahkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (program pengajaran) kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar.[1]

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak . Jika dilihat dari segi materinya, mapel Aqidah Akhlak mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di sekolah harus dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, supaya Aqidah Akhlak tersebut dapat terpatri dalam diri dan pikiran peserta didik. namun pada kenyataannya, selama ini peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran Aqidah Akhlak karena dianggap tidak penting. Hal ini terjadi dimungkinkan karena cara penyampaian pelajaran Aqidah Akhlak kurang begitu mengena pada diri peserta didik.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Naashriyah Sumberejo dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan metode ceramah yang hanya mencakup aspek kognitif saja, sehingga aspek psikomotorik dan afektif tidak tersentuh. Hal ini menyebabkan keaktifan siswa saat berlangsungnya pembelajaran Aqidah Akhlak masih belum hidup. Hal ini terbukti dari data

[1] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algensindo Sinar Baru, 1995), hlm. 30.

yang peneliti peroleh ketika melakukan observasi di MI Nashriyah saat proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zumiroh S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak kelas V MI Nashriyah menyatakan, bahwa peserta siswa didik kurang semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Dan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas, diperoleh bahwa, keaktifan peserta didik hanya mencapai 57,5% yang mencapai kriteria minimum keaktifan sebesar 70%.[2] Banyaknya peserta didik yang kurang aktif mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak.

Berdasarkan hasil pengamatan selama ini, penyebab keaktifan peserta didik rendah antara lain :

1. Sistem pembelajaran banyak menekankan pada hafalan-hafalan, sehingga peserta didik cepat bosan dan kurang bergairah.
2. Proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik banyak duduk, mendengarkan dan mengerjakan perintah guru.
3. Model pembelajaran kurang bervariasi. Metode ceramah sangat mendominasi proses pembelajaran dari awal sampai akhir, sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah dan peserta didik bersifat pasif.[3]

[2] Data hasil observasi pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 10.15 WIB. .

[3] Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MI Nashriyah Sumberejo pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 09.45

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran mapel Aqidah Akhlak.

Teori belajar kontruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati dan dipahami. Dengan begitu siswa secara aktif menggunakan daya pikirnya untuk memperoleh aktivitas belajar yang optimal.[4] Pendekatan CTL merupakan pembelajaran yang berusaha memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa dari materi yang diberikan oleh guru. Setelah siswa memperoleh materi, kemudian mereka mengkontruksikan pemahamannya sendiri melalui proses mencari bukti-bukti kebenarannya baik melalui sumber-sumber yang tersedia di sekolah maupun kejadian nyata dalam kehidupan sosialnya. Setelah bukti dianggap cukup, maka siswa membuat kesimpulan akhir. Melalui bentuk pembelajaran seperti ini maka siswa mampu menciptakan suasana belajar aktif baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari landasan teori di atas maka pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo

[4] Agus Suprijono, *Cooperative Learning*: *Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 20

Faktor guru menjadi sangat penting sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Karena guru sebagai pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi ini, tentunya dibutuhkan sebuah metode yang tepat agar kelas dapat hidup. Tidak jarang seorang guru kurang tepat dalam memakai metode pembelajaran saat proses KBM. Sehingga banyak siswa hanya pasif, dan menilai guru sebagai tokoh sentral yang harus selalu diikuti tanpa ada keterlibatan secara langsung dari peserta didik. Ini tentunya menjadi sebuah dilema yang patut diberikan perhatian.

Penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat juga bisa berakibat pada munculnya rasa jenuh pada diri siswa. Semangat untuk mengikuti pelajaran secara maksimal sangat minim. Siswa membutuhkan hal yang baru dan segar untuk memacu gairah mengikuti materi yang diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha mengaktifkan dan memacu semangat belajar siswa.

Secara psikologis jika peserta didik kurang atau bahkan tidak tertarik dengan metode yang digunakan oleh pendidik, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya timbul rasa tidak simpatik siswa terhadap

pendidik, dengan materi-materi, dan lama kelamaan akan timbul sikap acuh tak acuh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.[5]

Salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, supaya peserta didik tidak bersikap pasif sebagai pendengar, tetapi peserta didik dapat bersikap aktif dalam hal ini model pembelajaran yang ditawarkan yaitu perubahan cara mengajar guru yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih kreatif dan inovatif yaitu menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning.*

Dalam proposal ini, peneliti akan menawarkan sebuah pendekatan sebagai salah satu upaya mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Dan mengangkat sebuah judul **"Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam proses Pembelajaran Mapel Aqidah Akhlak Pada Kelas V Semester II MI Nashriyah Tahun Ajaran 2015/2016"**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan mengenai judul di atas maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

   Arti penerapan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.[6]

[5]Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan***,** (Semarang: RaSAIL, 2008), hal. 4.

2. Pendekatan CTL

Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[7]

3. Keaktifan

Arti keaktifan sendiri adalah keaktifan kegiatan atau kesibukan dalam sebuah proses pendidikan.[8] Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.[9] Keaktifan biasanya diartikan sama dengan aktivitas tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan kata keaktifan karena yang dimaksud di sini adalah intensitas atau seringnya peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Keaktifan peserta didik dapat dilihat melalui beberapa aktivitas belajar menurut Paul D. Dierich dalam bukunya Oemar Hamalik meliputi :

a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.

---

[6] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* (Jakarta: PT. Gramedia, edisi ke 4), hlm. 1448.

[7] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 102.

[8] Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet.I, hlm. 10

[9] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 19.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.
c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok.
d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
e. Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.
f. Kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi).
g. Kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan, masalah, menganalisis, faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
h. Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang. [10]

Jadi secara umum dalam judul di atas mempunyai maksud bahwa, sebuah cara atau upaya untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis CTL dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V MI Nashriyah Sumberejo. Dikarenakan

[10] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 90-91

selama ini di MI. tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa tidak aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah Penerapan Pendekatan CTL dapat meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Mapel Aqidah Akhlak Kelas V Semester II di MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak tahun 2015/2016 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini mempunyai tujuan, yaitu:

   Untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik pada pembelajaran mapel Aqidah Akhlak kelas V MI Nashriyah Sumberejo semester II.

2. Manfaat Penelitian

   Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan semua pihak yang masih peduli terhadap dunia pendidikan. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

1) Meningkatkan keaktifan peserta didik
2) Melatih peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri.
3) Mencapai tingkat kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
4) Memaknai materi yang disampaikan oleh guru dengan mengaitkannya di dalam masyarakat.

b. Bagi Pendidik

1) Adanya inovasi model pembelajaran Aqidah Akhlak melalui penerapan pendekatan CTL.
2) Pendidik dapat lebih mengoptimalkan waktu dalam pembelajaran.
3) Terjalin kerjasama antar pendidik mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah kelas V dengan peneliti.
4) Pendidik akan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Sebagai dasar kajian dalam penelitian dan untuk menghindari adanya plagiat, peneliti akan memaparkan literatur serta hasil penelitian yang ada relevansinya terhadap skripsi yang akan ditulis, sehingga hasil penelitian yang ada tersebut dapat dijadikan sebagai sandaran teoritis dan bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada.

1. Skripsi berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Fiqih Melalui Strategi *Contextual Teaching And Learning* di MI Nurul Ulum Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2011/2012"[11].

   Penelitian ini menggunakan studi tindakan (*Action Research*) pada siswa kelas V MI Nurul Ulum Mranggen Demak yang mempunyai prestasi belajar yang masih rendah. Hal ini dapat di lihat pada hasil ulangan pre-test pra siklus yang hanya 2 siswa yang tuntas atau 5,7 % saja. Setelah dilaksanakan tindakan melalui strategi CTL dengan merubah strategi yang biasanya diberikan oleh guru, maka dapat terlihat adanya perubahan-perubahan yang cukup berarti dalam setiap siklusnya. Ini dibuktikan adanya peningkatan per siklus pada nilai ulangan siswa. Ketuntasan pada siklus I dapat mencapai 50,2 %, atau 8 siswa, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 82, 4 %, atau 14 siswa. Walaupun ada 2 siswa yang belum tuntas, namun demikian dapat disimpulkan bahwa

[11]Sukroni, NIM. 086012020, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Fiqih Melalui Strategi Cooperative Script di MI Nurul Ulum Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2011/2012*, Semarang Wahid hasyim, 2012

dengan diterapkannya strategi *CTL* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Penelitian lain berjudul "Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (Studi Tindakan di kelas VII MTs Fatahillah Semarang)".[12]

   Penelitian ini menggunakan studi tindakan (*Action Research*) pada peserta didik kelas VII MTs Fatahillah Semarang. Dari observasi secara langsung di kelas VII melalui pra siklus penelitian tindakan dapat diketahui strategi yang digunakan oleh guru bidang studi mata pelajaran Fiqih yang belum secara penuh mengedepankan pembelajaran aktif dan cenderung terjadi komunikasi satu arah artinya peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan keaktifan pada saat pembelajaran berlangsung. Kesiapan dalam pembelajaran dan keaktifan peserta didik menggambarkan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

   Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti, yaitu mata pelajaran Fiqih, namun penerapan strategi yang berbeda, begitu juga subyek dan tempatnya juga berbeda sehingga nantinya pola pembelajaran dan hasil belajar juga akan berbeda.

3. Skripsi yang berjudul "Upaya meningkatkan Praktek ibadah salat dengan Metode *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran Fiqih

[12] Rif'an, NIM. 3103038, *Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan Contextula Teaching And Learning (Studi Tindakan di kelas VII MTs. Fatahillah Semarang)*, Semarang IAIN Walisongo, Fak. Tarbiyah, 2008

Materi pokok salat sunah Rawatib di kelas MI I'anatul Khoir Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011"

Penelitian ini menggunakan studi tindakan demonstrasi pada peserta didik kelas III MI I`anatul khoir Mantingan Jepara. Dari hasil observasi kami menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi pada tahap pra siklus atau sebelum dilakukan tindakan masih belum maksimal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik dapat meningkat. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan pembelajaran, melalui implementasi metode CTL.

Berdasarkan hasil observasi metode demonstrasi diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah sebanyak 7 orang, sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu nilai 65 ada 8 orang peserta didik. Nilai rata-rata yang dicapai juga belum mencapai standar ketuntasan secara individual 65 atau baru mencapai 61. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa prosentase aktifitas peserta didik secara klasikal adalah 31,67% dengan kriteria sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal peserta belum begitu aktif dalam pembelajaran. Begitu juga aktifitas guru dalam pembelajaran, rata-rata nilai aktifitas guru adalah 2 dengan prosentase aktifitas sebesar 42,86 dan termasuk dalam kategori kurang. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran masih rendah, khususnya kemampuan dalam memberikan motivasi dan mengorganisir kelas. Dalam proses pembelajaran

Fiqih pada peserta didik di MI I'anatul Khoir Mantingan Tahunan Jepara metode yang sering digunakan khususnya dalam pengajaran Fiqih pada peserta didik yaitu metode CTL. Karena metode ini dianggap efektif, dengan alasan peserta didik cenderung dengan penghayatan.

Proses belajar mengajar Fiqih pada materi praktik ibadah shalat disini menggunakan metode CTL. Metode CTL merupakan salah satu metode mengajar yang digunakan guru bila bahan ajar yang berupa ketrampilan motorik yang berkaitan dengan proses kerja sesuatu alat didasarkan pada prinsip tertentu, dan proses kerja ini berkaitan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Metode CTL merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan yang sifatnya aplikatif.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan metode CTL, seorang guru pertama-tama memberikan penjelasan secara rinci, guru terlebih dahulu menunjukkan lewat gambar-gambar pada anak kemudian diberikan penjelasan yang lebih mendalam, setelah itu guru bersama anak-anak disuruh melihat salah satu temannya mempraktikkannya di lapangan. Adapun cara mengajarnya yaitu pada materi praktik shalat, guru pertama-tama menanyakan pada anak tentang shalat, setelah itu guru menjelaskan disertai dengan gambar orang shalat, kemudian dipraktikkan oleh guru dan anak melihatnya dengan penuh perhatian, lalu mempraktikkannya sendiri dengan bimbingan guru.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan praktik ibadah shalat peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan tiap siklusnya.

Jadi dari tiga metode ini, adalah termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR), yaitu penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran.[13] Sarwiji Suwandi berpendapat bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bersifat reflektif yang didasarkan pada kondisi riil yang kemudian dicari permasalahannya dan ditindaklanjuti dengan melakukan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur.[14]Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan.

Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif.

Peran guru dan peneliti adalah sejajar, artinya guru juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung. Inti penelitian ini terletak pada tindakan

[13] Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 5, hlm. 3

[14] Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah,* (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009), hlm. 10-11

yang dibuat kemudian diujicobakan dan dievaluasi, apakah tindakan alternatif ini dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran ataukah tidak.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis yang berjudul " Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran mapel Aqidah Akhlaq Pada Kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016". Penulis memfokuskan pembahasan pada penerapan pendekatan CTL yang digunakan oleh guru sebagai upaya peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq materi kalimah *thoyyibah tarji'*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Pendekatan CTL(*Contextual Teaching and Learning)*

a. Pengertian Pendekatan CTL

CTL (*Contextual Teaching and Learning)* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mensukseskan pendidikan yang ada di Indonesia. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan karakteristik siswa atau daerah tempat pembelajaran. Aplikasi pendekatan CTL mengupayakan agar siswa dapat belajar dengan baik manakala apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.[1]

Pendekatan CTL termasuk dalam teori pembelajaran kontruktivisme. Teori kontruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. CTL berusaha menekankan pada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri dari apa yang dilihat, diamati, dan dirasakan.

[1] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 37

CTL adalah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama, mampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah.[2]

Pembelajaran dengan pendekatan CTL syarat dengan proses belajar yang menarik. Menarik disini berarti ditinjau dari segi pelaksanaannya maupun hasil yang akan dicapai. Dengan cara-cara pelaksanaan yang menarik, akan memperlancar siswa dalam mengikuti pendidikan yang diberikan. Dari segi hasil yang baik, berarti apa yang dicapai benar-benar bermanfaat bagi keseluruhan siswa, bahkan untuk anggota masyarakat umum.[3]

Jadi dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk

[2] Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm.65

[3] Soeleman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.107

mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Atau dengan kata lain, CTL konsep pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

b. Karakteristik CTL

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut:

(1) melakukan hubungan yang bermakna,

(2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan,

(3) belajar yang diatur sendiri,

(4) bekerja sama,

(5) berpikir kritis dan kreatif,

(6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa,

(7) mencapai standar yang tinggi, dan

(8) menggunakan penilaian autentik. Johnson, 2002 (Dalam Nurhadi, 2006).

c. Latar Belakang Pendekatan CTL

Adapun masalah yang melatarbelakangi konsep pembelajaran CTL adalah bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Padahal proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung jika siswa mampu memproses informasi dan

pengetahuan sedemikian serupa sehingga pengetahuan tersebut dapat bermakna.[4]

Pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Buka transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.[5]

CTL adalah sistem menyeluruh, yang terdiri dari komponen yang saling terhubung. Jika bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orchestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda secara bersama-sama menghasilkan musik. Demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama dapat

[4] Abdul Ghofur, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat Mengembangkan Budaya Baca*(Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pembukuan Pasar, Vol.09, 2003), hlm.37

[5] Yatim Riyanto, *Paradigma baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm.159

memampukan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Oleh karena itu setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya.

d. Landasan Pendekatan CTL

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka.

Adanya kecenderungan ini untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak didik mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak didik dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Adapun dasar atau landasan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1) Landasan Filosofi

Landasan filosofi pendekatan CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke- 20 dalam bukunya Nurhadi. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari berhubungan dengan apa yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.[6]

Melalui landasan teori konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan melalui menghafal.

2) Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini sesuai dengan psikologi dasar manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan.

[6] Nurhadi, *Kurikulum2004 Pertanyaan dan jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 105

Jika kita mempelajari psikologi modern, akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikolog telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka. Sesuatu memiliki makna jika sesuatu itu penting dan berarti bagi diri seseorang.

Seorang psikolog terkenal Australia, dalam bukunya Elaine B. Johnson terjemahan Ibnu Setiawan, Viktor Frankl berkata bahwa pencarian seseorang akan makna adalah motivasi utama hidupnya, dan hanya dapat dipenuhi oleh dirinya. Dengan memberikan makna pada hidup, manusia mengaktualisasikan makna potensial pada diri mereka sendiri.

3) Landasan Sosiologi

CTL suatu pendekatan yang berbeda, melakukan lebih bukan sekadar menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri. CTL juga melibatkan dalam mencari makna konteks itu sendiri. CTL mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks-konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat dan lingkungan tempat tinggal hingga

ekosistem. Jadi dalam hal ini konsep kebermasyarakatan sangat ditonjolkan.

e. Tujuan Pembelajaran CTL

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Transfer adalah kemampuan untuk berpikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar.[7]

Dengan mengaitkan dengan dunia nyata, pembelajaran akan lebih bermakna disebabkan para siswa akan dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain :

1) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
2) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya

[7] Sunarko, *Pembelajaran Kontekstua*l, (Semarang: Unnes, 2003), hlm.2

atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.[8]

Dengan adanya tujuan dari CTL ini siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya., dengan menghubungkan *content* materi akademik dengan *content* kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada. Selain itu pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel, dalam diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

f. Komponen-komponen Pendekatan CTL

Adapun pendekatan CTL sendiri memiliki tujuh komponen utama yaitu, kontruktivisme (*contruktivism*), menemukan (*inquiri Discovery*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

1) Kontruktivisme (*contructivism*)

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pada umumnya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketika kita merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Siswa praktek mengerjakan sesuatu,

[8] Nana Sudjana, *Media Pembelajaran,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm.208

berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide, dan lain sebagainya, bermanfaat untuk :

a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
b) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Landasan berpikir kontruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum obyektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kontruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Dalam pandangan kontruktivistik, kebebasan berinisiatif dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran kontruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut kegiatan yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.

Kaum kontruktivistik menandai proses belajar sebagai proses membangun. Pengetahuan bersifat non objektif, temporer dan selalu berubah. Mengajar sebagai upaya menggali makna sehingga belajar berarti memaknai pengetahuan. Ilmu pengetahuan bermakna jika berguna dalam kehidupan kesehariannya.

Belajar merupakan proses dalam diri pembelajar untuk mengonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain). Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar sehingga pengertiannya dikembangkan.

Pembelajaran merupakan proses aktif dalam membuat sebuah pengalaman menjadi masuk akal dan proses ini sangat dipengaruhi oleh apa yang sudah diketahui orang sebelumnya. Pembelajaran yang konstruktivistik melibatkan proses mengalami, negosiasi (pertukaran pikiran), dan interpretasi.[9]

Esensi dari teori ini adalah siswa harus menemukan dan mengambil suatu informasi yang bermanfaat untuk diri mereka, sehingga siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Sebagai contoh nyata adalah seorang guru akan menjelaskan pengertian kalimah *tayyibah* tentang mengenal Allah melalui kalimat *tarji`*, Guru tidak langsung memberikan pengertian lengkap tentang kalimat *tarji`*, namun hanya cukup dengan memberikan pernyataan-pernyataan pancingan yang berhubungan dengan kalimat *tarji`*, bisa berupa contoh-contoh atau yang lain. Setelah dirasa cukup, guru memerintahkan siswa untuk menyimpulkan

[9] Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Jogjakarta: Kanisius, 2007), hlm.21

pengertian kalimat *tarji`* dari beberapa pernyataan dan contoh yang telah dipaparkan.

2) Menemukan (*Inquiri Discovery*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiri discocery*) antar lain :

a) Perumusan masalah yang nantinya akan dipecahkan oleh siswa.
b) Pengajuan hipotesis atau menetapkan jawaban sementara.
c) Pengumpulan data, fakta, informasi dapat melalui observasi yang berfungsi untuk menjawab permasalahan.
d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
e) Membuat kesimpulan.

Menemukan menjadi perangkat penting dan berguna dalam repertoar pengajaran guru karena beberapa alasan. Alasan pertama ialah karena menemukan ini memberikan metode-metode pada guru untuk mengajarkan *skill-skill* investigatif dan sistematis pada siswa. Alasan kedua adalah karena strategi menemukan menyediakan metode-metode yang berbeda-beda dalam

mengajarkan konten pada siswa yang mungkin sudah terlalu jenuh dengan teknik-teknik yang berorientasi dan berpusat pada guru.[10]

Inquiry learning is approach in wich the teacher presents a puzzling situation and students solve the problem by testing their conclusions. Pembelajaran inquiri merupakan pendekatan yang mana guru menyuguhkan situasi tertentu dan siswa menyelesaikan problem dengan mengumpulkan data dan mengevaluasi pendapat mereka.[11]

Dapat disimpulkan bahwa asas *inquiri discovery* adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Sebagai contoh adalah guru menjelaskan kalimat *Tayyibah* tentang kalimat *tarji*`. Terlebih dahulu guru menentukan sebuah rumusan masalah berupa "apakah kalimat *tarji*` berlaku untuk seluruh manusia atau tidak?". Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan jawaban sementara tentang benar atau tidaknya

[10] David A.Jacobsen, Dkk, *Method For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*, terj. Achmad Fawaid dan Khoirul Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 246

[11] Anita F Woolfok, *Educational Psycology*, terj. Helly Prastina Soetjipto, *(*Singapore: Allyn and Bacan, 1995), hlm. 491

kalimat *tarji`* berlaku untuk seluruh manusia. Misalkan siswa menjawab ya, maka mereka diharuskan mencari bukti-bukti kebenarannya melalui sumber-sumber yang tersedia. Setelah terkumpul beberapa bukti, siswa menyimpulkan jawaban akhir.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dipandang guru sebagai pendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam proses belajar mengajar, kegiatan bertanya dikaitkan dengan kegiatan menjawab. Karena itu kegiatan bertanya ini sering disebut sebagai strategi tanya jawab. Strategi ini hampir digunakan pada semua strategi lainnya, seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan dapat dilakukan secara lisan atau secara tertulis. Kebanyakan pertanyaan lisan dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sedangkan pertanyaan tertulis digunakan dalam tes. Penggunaan mekanisme tanya jawab yang efisien akan meningkatkan produktivitas proses belajar di kelas.[12]

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk antara lain :

a) Menggali informasi baik administrasi maupun akademis.
b) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

[12] Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Maju, 1993),hlm.67

c) Pertanyaan merangsang siswa berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis, membandingkan, merumuskan, mempertimbangkan, dan menafsirkan.

d) Pertanyaan mengarahkan perhatian dan pengertian siswa terhadap unsur-unsur penting untuk dipahami sesuatu masalah.

e) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep dan membandingkannya dengan fakta-fakta, yang pada gilirannya terjadi analogi pada keduannya

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan untuk selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen.

Masyarakat belajar lebih dikenal dengan metode belajar kelompok. Yaitu suatu cara mengajar yang menekankan aktivitas

belajar siswa dalam bentuk kelompok. Kelompok dibedakan antara kelompok kecil (2-5 siswa), kelompok sedang (6-10 siswa) dan kelompok besar (11-20 siswa). Dalam belajar biasanya digunakan adalah kelompok kecil atau sedang. Banyak bentuk aktivitas yang dapat dikerjakan dalam kelompok seperti, diskusi, permainan, simulasi, latihan, pemecahan masalah, penyelesaian tugas dan lain-lain.[13]

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan teman belajarnya.

Mulanya diawali dengan pemberian informasi langkah-langkah kerja dan asas-asas pelaksanaannya tentang suatu topik kepada para siswa dengan menggunakan metode tertentu. Kemudian para siswa menerapkan informasi yang telah diperolehnya itu ke dalam tugas-tugas yang nyata sesuai dengan pilihan sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan dibawahi supervisi guru.[14]

Inti dari asas ini adalah pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu

[13] R.Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.46

[14] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm.189

permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Jadi hasil pembelajaran disarankan diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.

5) Permodelan (*Modeling*)

Komponen selanjutnya adalah permodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa dengan cara mengoperasikan sesuatu, cara tayamum, berwudhu dan sebagainya. Dengan begitu, guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar. Jadi guru bukanlah satu-satunya model, karena model bisa didatangkan dari luar.

Para guru harus mampu menemukan aneka cara untuk mengarahkan perhatian pada siswanya pada perilaku atau contoh-contoh yang sebaiknya dicontoh. Dengan melakukan hal tersebut, para guru akan membantu para siswa untuk langsung menyelesaikan ragam masalah, mengungkapkan aneka gagasan, atau menggunakan perangkat, atau apapun tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Jika para guru berhasil melakukan hal tersebut dengan cara yang masuk akal dan manusiawi, maka para siswa

akan menemukan peluang yang besar untuk belajar dengan cara mereka sendiri.[15]

Dalam hal ini guru juga diharapkan menjadi model yang baik bagi siswa. Guru harus mempunyai akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keluhuran berbudi pekerti. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang Artinya :

لقدكان لكم في رسول لله اسوةحسنه لمن كان يرجواالله يوم قيامة وذكرواالله كثيرا

> Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(QS. Al-Ahzab ayat 21)[16]

Oleh karena itu, jika para peserta didik dapat memperoleh contoh yang baik dari gurunya, maka siswa tersebut pun akan termotivasi untuk melakukan kebaikan. Begitu pula sebaliknya, jika peserta didik terbiasa dengan contoh yang jelek, maka dapat dipastikan mereka akan termotivasi untuk melakukan keburukan.

Dalam teori belajar sosial Albert Bandura dalam bukunya Martinis Yamin, menekankan belajar melalui fenomena model, dimana seseorang meniru perilaku orang lain yang disebut belajar. Yaitu belajar atas kegagalan dan keberhasilan seseorang, dan pada

[15] Kelvin Seivert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan,* terj. Yusuf Anas(Jogjakarta: Ircisod, 2007), hlm.73-74

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 420

akhirnya seseorang yang meniru dengan sendirinya akan matang karena telah melihat pengalaman-pengalaman yang dicoba orang lain. Bandura berkeyakinan bahwa seseorang berkembang dengan meniru suatu model. Sebagai contoh, guru mendemonstrasikan gaya renang bebas, dan para siswa menirunya. Siswa tidak melalui proses yang disebut Bandura (*shaping process*) atau (*no trial learning*), tetapi dapat segera menghasilkan respon yang benar.[17]

Jadi dalam asas permodelan ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Jadi proses *modelling* tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa untuk memperagakan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam lomba puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan kelas, dengan demikian siswa bisa dianggap sebagai model.

Sebagai contoh nyata dari asas ini adalah guru menjelaskan kalimat *tarji*". Dalam penerapan asas permodelan ini, guru dapat menampilkan metode simulasi. Guru memerintahkan 3 orang siswa untuk memerankan sebuah drama singkat yang di dalamnya terdapat nilai kebijaksanaan. 2 siswa memerankan sebagai 2 orang yang sedang bertengkar dan 1 orang lagi berperan sebagai penengah yang diharapkan bisa bersikap bijaksana dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

[17] Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.168-169

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau variasi dari pengetahuan sebelumnya.

Dalam sumber lain disebutkan refleksi berarti cermin, yaitu siswa bercermin pada pengalaman belajar yang baru dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok.[18] Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, berupa:

a) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada hari itu.
b) Catatan di buku
c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran pada hari itu.
d) Diskusi

Orang yang reflektif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan dalam situasi yang tidak mempunyai penyelesaian yang mudah. Gaya belajar yang reflektif menunjukkan *"the tendency of reflect over alternative solution*

[18] Desim Budimansah, *Pembelajaran PAI berbasis portofolio*, (Bandung: Genesindo, 2003), hlm.15

possibilities, in contrast with the tendency to make an impulsive selection of a solution in problems with high response uncertainty". Jadi seorang yang reflektif bergantung pada kecenderungan untuk mengambil keputusan yang impulsif dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat tidak pasti jawabannya.

Siswa reflektif akan bekerja dengan cermat. Jadi bila kita berikan tes pilihan berganda, hendaknya siswa-siswa yang reflektif mempunyai waktu yang cukup untuk memikirkannya. Tes hendaknya jangan hanya menanyakan hal-hal yang bersifat informasi yang merupakan pengetahuan siap, akan tetapi juga harus memaksa siswa untuk berpikir.[19]

Dalam aplikasi reflektif ini cara mudahnya adalah setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi diwujudkan dengan melakukan kegiatan berupa gagasan-gagasan, pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, catatan di buku, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi maupun hasil karya.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data hasil yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar

[19] Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.98

atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.[20]

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa dipastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan dari hasil. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran.

Adapun ciri-ciri *authentic assessment* adalah :

1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
3) Yang diukur penampilan dan performasi, bukan mengingat fakta.
4) Berkesinambungan dan terintegrasi.
5) Dapat digunakan sebagai umpan balik (*feed back).*

[20] Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.172

Inti dari asas ini adalah untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Contoh nyata dari asas ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan lembar penilaian untuk siswa. Kategorinya adalah mana siswa yang aktif dan yang tidak. Keaktifan bisa dilihat dari, aktif bertanya, menanggapi, menyalin, mendengarkan dan lain-lain. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa memperhatikan dan mencatat siapa saja yang belajar aktif dan dari segi apa saja siswa tersebut aktif.

g. Karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

Adapun beberapa karakteristik pembelajaran yang berbasis CTL antara lain :

1) Kerja sama
2) Pengalaman nyata
3) Saling menunjang
4) Menyenangkan dan tidak membosankan
5) Siswa kritis guru kreatif
6) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa.
7) Laporan kepada orang tua siswa tidak hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil karya praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Dalam pemaparan beberapa karakteristik pembelajaran berbasis CTL dapat diketahui bahwa, proses pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai, sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran.

h. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Adapun perbedaan CTL dengan pembelajaran konvensional antara lain :[21]

Aspek	**CTL**	**Konvensional**
Peserta didik	CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses	Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

[21] Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.115

	pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran	
Proses pembelajaran	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
Proses pembelajaran	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
Kompetensi	Kemampuan berdasarkan pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
Tujuan	Kepuasan diri	Nilai atau angka

Terlihat jelas dalam tabel bahwa, dalam proses pembelajaran konvensional tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak. Kearifan siswa tidak saja dalam menerima informasi, tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif. Belajar secara pasif tidak akan hidup, karena siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu,

tanpa pertanyaan dan tanpa daya tarik pada hasil. Sedangkan secara aktif siswa dituntut mencari sesuatu, sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal.

Sedangkan dalam pembelajaran CTL terlihat jelas adanya kepuasan dan kebebasan yang diberikan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang ada di benaknya tanpa adanya paksaan sedikitpun. Jiwa dan pikiran peserta didik seakan berada pada posisi yang nyaman sehingga bisa menikmati materi demi materi yang diberikan guru. Inilah sebenarnya cara pembelajaran yang diinginkan oleh setiap siswa. Sehingga dengan sendirinya dan tanpa disadari potensi yang ada pada setiap peserta didik berkembang secara optimal.

i. **Kelebihan Dan Kekurangan Penerapan Pendekatan CTL**

Adapun kelebihan dari pendekatan *Contextual Teaching And Learning* adalah:

1) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru.
2) Memupuk peserta didik agar mereka dapat mandiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
3) Mendorong peserta didik untuk semangat mengejar prestasi.
4) Menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik, serta kebermaknaan setiap materi yang disampaikan.
5) Peserta didik mengetahui secara nyata penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kekurangan dari penerapan pendekatan ini adalah:

1) Kemungkinan dalam setiap kelompok ada siswa yang tidak berperan, hanya ikiut-ikutan saja..
2) Tugas yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental murid.
3) Sukar memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Cara untuk mengantisipasi kekurangan antara lain dengan:

1) Setiap peserta didik harus mencari jawaban secara mandiri kemudian hasil pencariannya didiskusikan dengan kelompoknya. Hasil pencarian individu dan kelompok dikumpulkan sebagai bukti.
2) Pendidik memberikan pertanyaan atau melakukan tanya jawab kepada peserta didik.
3) Guru memantau jalannya diskusi, sambil memberikan solusi bagi kelompok yang merasa kesulitan.

2. Belajar Aktif

a. Pengertian Belajar Aktif

Keaktifan berasal dari kata aktif, mendapat imbuhan ke-an. Keaktifan yang berarti kegiatan, kesibukan.[22]Ada dua macam keaktifan, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani.[23] Aktif jasmani adalah siswa giat dengan anggota badannya atau seluruh anggota badannya. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan,

[22] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 20.

[23] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 75.

tetapi siswa membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktif rohani adalah jika banyak daya siswa yang berfungsi dalam proses pengajaran. Siswa aktif mengingat, menguraikan kesulitan, menghubungkan ketentuan satu dengan yang lain, memutuskan, berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi.[24]

Pengertian belajar menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, artinya berusaha mendapat suatu kepandaian, maksudnya bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap dan kebiasaan.[25]

Jadi dapat disimpulkan, Belajar aktif adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian yang bersifat konstan dan berbekas. Keaktifan belajar akan terjadi pada siswa apabila terdapat interaksi antara situasi stimulus dengan isi memori, sehingga perilaku siswa berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut.

b. Jenis-jenis Belajar Aktif

[24] A G Soejono, *Pendahuluan Dedaktif Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1980), hlm. 64.

[25] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.125

Peserta didik dikatakan aktif bilamana melakukan aktivitas yang dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam bukunya Oemar Hamalik dengan penggolongan sebagai berikut:

1) *Visual Activities* meliputi membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya).
2) *Oral Activities* meliputi menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interviu, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
3) *Listening Activities* meliputi mendengarkan (uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya).
4) *Drawing Activities* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram, pola dan sebagainya.
5) *Writing Activities* meliputi menulis (cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya).
6) *Motor Activities* meliputi melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, bermain dan sebagainya.
7) *Mental Activities* meliputi mengingat, menganggap, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
8) *Emotional Activities* meliputi menaruh minat, merasa bosan, gembira, sedih, tenang, berani, gugup dan sebagainya.[26]

c. Tujuan Asas Belajar Aktif

[26] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm, 173.

1) Segi pendidikan

Keaktifan siswa dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran kegiatan belajar yang dilakukan akan memantapkan hasil studi bahkan lebih yaitu yakin akan menjadi rajin, tekun seta percaya pada diri sendiri.

2) Segi pengamatan

Diantara alat indra yang paling penting dalam memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan, akan tetapi juga tidak dapat lepas dari alat indra lainnya yang turut berperan. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia dididik untuk menggunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya. Dinyatakan dalam surat Al an'am ayat 11.Yang artinya,

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (Qs. Al- An'am: 11).[27]

3) Segi berpikir

Tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh tugas dan kegiatan di sekolah memerlukan proses pemikiran. Proses itu melibatkan pendengaran, penglihatan dan akal. Dalam firmannya yaitu surat An-Nahl ayat 78.Yang artinya,

[27] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 187.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Qs. An-Nahl ayat 78).

4) Segi kejiwaan

Suasana kelas bisa mempengaruhi segi kejiwaan siswa sesuai dengan keadaan dan naluri. Dengan demikian siswa dapat menggunakan alat indra dengan baik, terutama dalam situasi belajar. Siswa akan lebih mudah menerima dan menguasai pelajaran apabila mengarahkan kemampuannya baik secara jasmani dan rohani.

d. Dimensi Belajar Aktif

Mc. Keachie dalam bukunya Martinis Yamin mengemukakan tujuh keaktifan peserta didik dalam belajar kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
2) Penekanan pada aspek efektif dalam pengajaran.
3) Partisipasi siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah.

5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
6) Kesempatan yang diberikan siswa untuk memanggil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
7) Jumlah waktu yang digunakan mengenai masalah pribadi siswa baik yang berhubungan dengan pelajaran.[28]

e. Keaktifan Peserta Didik dalam Belajar

Di dalam kelas guru bertindak sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, dan tercapainya suatu indikator yang dikehendaki. Di kelas siswa sebagai aktor atau subjek yang pasif saja akan tetapi berperan juga dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan tercapainya suatu hasil (*output*) yang bertitik tolak pada kreativitas dan partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran. Skema hubungan ini sebagai berikut:

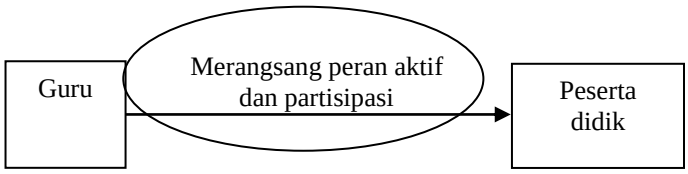

Gambar 1.1 Hubungan guru dan peserta didik sebagai *output.*

Peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu indikator dari kompetensi dasar

[28] Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta; Gaung Persada Press, 2000), cet. I, hlm. 77.

yang telah dikembangkan dari materi pokok. Sebagaimana dalam gambar berikut ini.

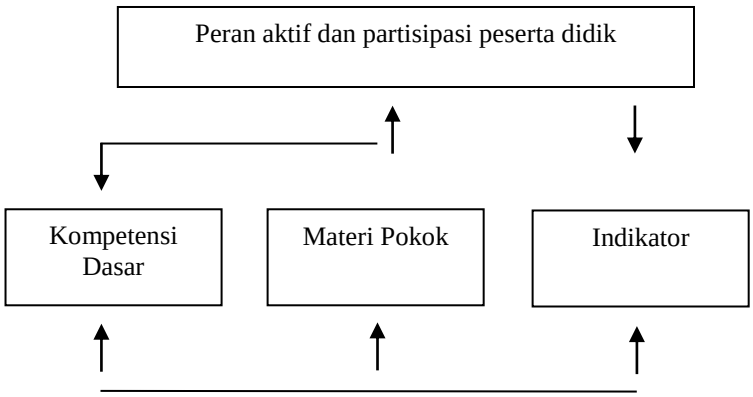

Gambar 1.2 Peran aktif dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari berbagai kegiatan atau aktivitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Keaktifan peserta didik ini nampak dalam kegiatan antara lain:

1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
2) Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan.
3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
4) Belajar dalam kelompok.
5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu

6) Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.[29]

f. Indikator Belajar Aktif

Selanjutnya Pembelajaran aqidah akhlak dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi yaitu:[30]

1) Segi peserta didik dengan adanya,
   a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.
   b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan proses dan kelanjutan belajar.
   c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
2) Segi pengajar tampak hal-hal berikut,
   a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
   b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.

[29] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet I, hlm. 172.

[30] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. VII, hlm. 146

c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.

d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multimedia.

3) Segi program tampak hal-hal berikut,

a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.

b) Program cukup jelas bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

4) Segi Situasi menampakkan hal- hal berikut,

a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.

b) Peserta didik bergairah belajar.

5) Segi sarana belajar tampak adanya,

a) Sumber belajar yang cukup.

b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.

c) Dukungan media pengajaran.

d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar dalam pembelajaran aqidah akhlak meliputi:

1) Peserta didik mendengarkan dengan seksama penjelasan guru.

2) Peserta didik aktif mencatat.

3) Peserta didik aktif bertanya.

4) Peserta didik aktif terlibat dalam diskusi.
5) Peserta didik aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Aktif

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Gagne dan Briggs (dalam Martinis,2007: 84) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu [31]:

1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7) Memberi umpan balik *(feed back)*

[31] Martinis Yamin, *Kiat Membelajar Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2007). hlm 84

8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.

9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Dengan adanya faktor aktivitas tersebut, kiranya jelas bahwa faktor aktivitas sangat mendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan tujuan bisa mengaktifkan peserta didik.

3. Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Seperti yang telah diuraikan diatas, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Disini pendidik akan menerapkan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan *cooperative learning*, ceramah dan tanya jawab.

Adapun tahapan kegiatan *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran Aqidah Akhlak materi kalimat *Tarji`* adalah sebagai berikut:

a. Langkah pertama

Langkah pertama adalah pendahuluan yang meliputi apersepsi, motivasi dan introduksi. Pada persepsi, guru menanyakan tentang apa itu Kalimat *tarji`*. Dalam apersepsi ini guru mengawali materi yang telah lalu yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan. Peserta didik diberikan motivasi dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan

semangat dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan, sehingga peserta didik siap menerima materi yang baru.

Dalam pendahuluan ini peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan akan diberi umpan balik berupa pujian, ucapan terima kasih ataupun dengan bahasa isyarat sehingga peserta didik merasa dihargai dan berpotensi meningkatkan semangat untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut.

b. Langkah kedua

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bertujuan untuk memotivasi peserta didik supaya saling mendukung satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pada pengembangannya, guru sekilas membahas materi pelajaran LKS yang akan digunakan dalam diskusi kelompok.

Pada penerapan, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi LKK bahan untuk diskusi. Dalam kegiatan ini, peserta didik dituntut aktif dan kreatif, berani mengemukakan pendapat, memberi contoh materi kalimat *tarji*` sesuai dengan pengalaman sendiri. Dalam diskusi ini guru tetap memberikan arahan. Setelah waktu diskusi habis, guru menunjuk salah satu peserta didik untuk mempresentasikan hasil kinerja kelompok.

c. Langkah ketiga

Langkah ketiga yaitu penutup, yang diisi dengan penyimpulan hasil diskusi dan materi keseluruhan, dilanjutkan dengan pemberian tugas.

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, "Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya".[32]

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan atas uraian-uraian landasan teori yang telah disampaikan peneliti diatas, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa sehingga pembelajaran yang ada mampu meningkatkan kesuksesan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Penerapan dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak materi pokok kalimat *tayyibah* di kelas V di MI Nasriyah Sumberejo.

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*
2. Untuk menemukan bentuk-bentuk perilaku yang menyertai peningkatan keaktifan belajar Aqidah Akhlak peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mata pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik MI Nashriyah Sumberejo.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada semester II (dua) tahun ajaran 2015/2016. Peneliti akan menggunakan waktu 30 Hari yaitu 18 April 2016 sampai 16 Mei 2016 . Penelitian ini dilaksanakan di MI Nashriyah Sumberejo.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 8 peserta didik perempuan dan 20 peserta didik laki-laki.

D. Kolaborator

Kolaborator dalam penelitian tindakan kelas ini adalah orang yang membantu mengumpulkan data-data tentang penelitian yang sedang dilaksanakan bersama-sama dengan peneliti. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen yaitu Ibu Zumiroh**,** S.Pd.I.

E. Jadwal Penelitian

Berikut ini merupakan jadwal rencana kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen

F. Teknik Pengumpulan Data

Dasar untuk mengetahui seberapa jauh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam bidang studi Aqidah Akhlak, maka diperlukan data yang mempunyai validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

1. Metode Wawancara *(Interview)*

   Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.[1] Dalam melakukan wawancara mula-mula menanyakan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut supaya jawaban yang diperoleh lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

   Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum kelas yang akan diberi tindakan oleh peneliti, selain itu digunakan untuk

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D),* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 194.

mengetahui tingkat kesulitan materi, serta metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.[2] Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan sekolah yang akan diteliti mulai dari sejarah berdirinya sekolah struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan karyawan, daftar peserta didik yang menjadi subjek penelitian, nilai tes terakhir sebelum dan sesudah diberikan tindakan dan sebagainya. Sumber ini diperoleh dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.

3. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan percatatan terhadap suatu gejala, proses kerja dan perilaku manusia.[3] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen.

[2] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

[3] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I dan II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1988), hlm. 56.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.[4]

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara –cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran /rasional ,sehingga punya tujuan yang bersifat pengembangan yang berarti memperdalam dan merluas pengetahuan yang telah ada.Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami memecahkan dan mengantifipasi masalah Model penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan. Dimana setiap siklus tersebut terdiri 4 tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

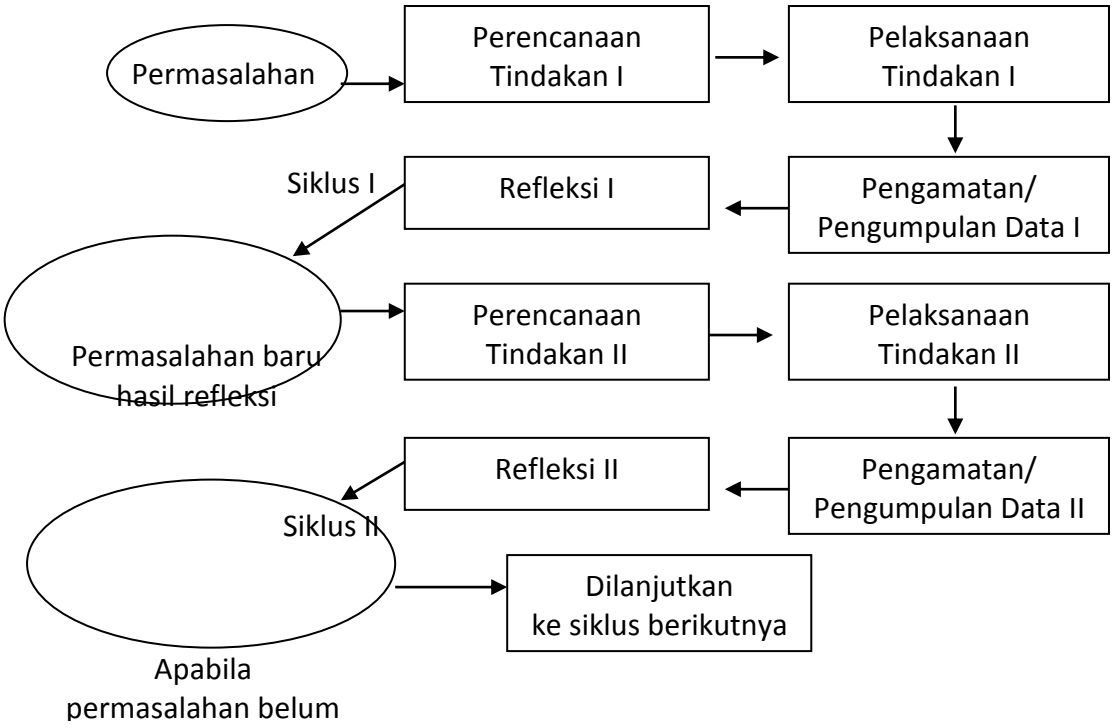

[4] Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 58.

Gambar. 3.1 siklus penelitian tindakan kelas. [5]

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap, sebagai berikut :

1. Perencanaan
   a. Mempersiapkan satuan tindakan
   b. Membuat lembar pengamatan
   c. Membuat lembar tes dan penilaian
   d. Mempersiapkan alat dokumentasi
   e. Menyusun daftar nama peserta didik
   f. Membuat perangkat pembelajaran
2. Pelaksanaan

   Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen.
3. Pengamatan

   Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Peneliti mempersiapkan lembar pengamatan yang telah disiapkan untuk mengetahui kondisi kelas terutama aktivitas belajar yang berpengaruh pada hasil belajar peserta didik mapel Aqidah Akhlak, selain itu peneliti juga melaksanakan pengamatan terhadap tindakan guru dalam pembelajaran.
4. Refleksi

[5] Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 74.

Data-data yang telah diperoleh melalui observasi dikumpulkan, dianalisis dan didiskusikan dengan guru mitra sebagai kolaborator, kemudian hasil pengamat didiskusikan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah berlangsung.

I. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam beberapa siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

a. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan terdiri dari :

a) Peneliti dan guru merencanakan materi pokok kalimat tarji`dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.* Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi yang telah direncanakan, dan diserahkan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

b) Peneliti menyiapkan pokok bahasan sebagai bahan pembelajaran.

c) Peneliti menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik.

d) Peneliti menyusun lembar observasi kinerja guru.

e) Peneliti menyiapkan foto untuk dokumentasi.

2) Tindakan

a) Guru memberi salam kepada semua peserta didik.

b) Guru mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.

c) Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

d) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

e) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

f) Guru menunjukkan pokok bahasan tertentu sebagai bahan diskusi.

g) Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.

h) Guru membagikan materi untuk didiskusikan dengan kelompok masing-masing.

i) Guru memantau jalannya diskusi.

j) Guru memanggil atau menunjuk seseorang dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. .

k) Masing-masing kelompok diwajibkan memberikan minimal satu pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi.

l) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

m) Guru memberi tugas individu.

n) Guru menutup pembelajaran.

3) Observasi

a) Observasi terhadap peserta didik

Peneliti mengamati aktivitas belajar baik peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

b) Observasi terhadap guru

Peneliti mengamati guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

4) Refleksi

a) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pembelajaran yang terjadi pada siklus I.

b) Menganalisis dan mendiskusikan dengan guru yang bersangkutan mengenai hasil yang diperoleh pada pembelajaran siklus I untuk melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

b. Siklus II

Pada prinsipnya, semua kegiatan yang ada pada siklus II hampir sama dengan kegiatan pada siklus I, siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, terutama didasarkan pada hasil refleksi pada siklus I.

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan terdiri dari :

a) Peneliti dan guru merencanakan materi pokok yang sama dengan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

b) Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi pokok yang sama dengan siklus 1 dengan pengelolaan kelas yang lebih efektif.

c) Peneliti menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik.

d) Peneliti menyusun lembar observasi kinerja guru.

e) Peneliti menyiapkan foto untuk dokumentasi.

f) Guru diharapkan mampu memperbaiki pengelolaan kegiatan pembelajaran dari siklus I.

2) Tindakan

a) Guru memberi salam kepada semua peserta didik.

b) Guru mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.

c) Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

d) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

e) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

f) Guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.

g) Guru membagikan sub pokok bahasan kalimat tayyibah tarji' untuk didiskusikan dengan kelompok masing-masing.

h) Guru memantau jalannya diskusi.

i) Guru memanggil atau menunjuk seseorang dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. .

j) Masing-masing kelompok diwajibkan memberikan minimal satu pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi.

k) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

l) Guru memberi tugas individu.

m) Guru menutup pembelajaran.

3) Observasi

a) Observasi terhadap peserta didik

Peneliti mengamati aktivitas belajar baik peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* materi pokok kalimat tayyibah tarji'

b) Observasi terhadap guru

Peneliti mengamati guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

4) Refleksi

a) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pembelajaran yang terjadi pada siklus II

b) Menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Setelah akhir siklus II ini maka diharapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak peserta didik dalam pembelajaran.

J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memilih, membuang, menggolongkan, menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasi data untuk mendukung tujuan dari penelitian.

Sebagaimana dalam penelitian PTK, analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis kualitatif

Digunakan untuk memberi informasi yang menggambarkan peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* materi pokok mengenal Allah melalui kalimat tarji`.

2. Analisis kuantitatif

Digunakan untuk menganalisis skor aktivitas belajar pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.* Dalam hal

ini peneliti menggunakan statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata/mean dan prosentase aktivitas belajar peserta didik, sebagaimana rumus:

Aktivitas Peserta Didik dengan Guru

a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi pokok Kalimat tarji`

   Skor 1 : Peserta didik ramai dengan teman pada saat penjelasan awal Guru

   Skor 2: Tidak ramai pada saat pembelajaran tetapi melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya

   Skor 3 : Mendengarkan penjelasan guru tapi melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran

   Skor 4 : Peserta didik memperhatikan penjelasan awal guru dengan sungguh-sungguh

b. Peserta didik menyalin materi yang disampaikan oleh guru

   Skor 1 : Tidak menyalin materi yang disampaikan oleh guru

   Skor 2: Menyalin materi yang disampaikan oleh guru tetapi hanya sekedarnya saja tidak dengan sungguh - sungguh

   Skor 3: Ikut menyalin materi yang disampaikan guru hanya sekedarnya saja

   Skor 4: Menyalin materi yang disampaikan guru dengan sungguh - sungguh

c. Peserta didik mengajukan pertanyaan pada guru

   Skor 1 : Tidak bertanya kepada guru

   Skor 2 : Bertanya tetapi kurang sesuai dengan materi

   Skor 3: Memberikan pertanyaan yang banyak dan kurang terfokus dengan permasalahannya

Skor 4 : Bertanya dengan pertanyaan yang berbobot

d. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dari pertanyaan yang diajukan peserta didik

Skor 1 : Tidak mendengarkan penjelasan guru terhadap pertanyaan peserta didik

Skor 2: Mendengarkan penjelasan guru terhadap pertanyaan peserta didik tetapi sedikit ngobrol dengan teman

Skor 3: Mendengarkan penjelasan guru terhadap pertanyaan peserta didik tetapi agak tidak terfokus

Skor 4 : Mendengarkan penjelasan guru terhadap pertanyaan peserta didik dengan sungguh- sungguh

e. Keberanian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru

Skor 1 : Tidak berani dalam menjawab

Skor 2 : Berani menjawab tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan

Skor 3 : Berani menjawab tetapi dibantu oleh guru

Skor 4 : Berani menjawab dengan lengkap tanpa bantuan guru

1. Aktivitas peserta didik dengan peserta didik :

Peserta didik melakukan diskusi kelompok

a. Peserta didik menanggapi pertanyaan kelompok lain

Skor 1 : Tidak memberikan tanggapan (pasif)

Skor 2 : Ikut berpartisipasi dan memberikan tanggapan tetapi kurang sesuai dengan tujuan diskusi

Skor 3 : Ikut berpartisipasi dan memberikan tanggapan sesuai dengan tujuan diskusi tetapi masih dibantu oleh guru

Skor 4 : Ikut berpartisipasi dan memberikan tanggapan sesuai dengan tujuan diskusi dan sungguh-sungguh tanpa bantuan dari guru.

b. Kemampuan peserta didik menyampaikan hasil diskusi

Skor 1 : Tidak berani mengemukakan hasil diskusi, pasif hanya diam saja

Skor 2 : Mengemukakan hasil diskusi, tetapi masih grogi dan malu-malu

Skor 3 : Mengemukakan hasil diskusi tetapi masih dibantu guru

Skor 4 : Mengemukakan pendapat yang sesuai dengan materi diskusi dan sungguh-sungguh serta dengan bahasa yang komunikatif.

c. Peserta didik bertanya pada kelompok lain

Skor 1 : Tidak bertanya pada kelompok lain

Skor 2 : Bertanya akan tetapi tidak sesuai dengan bahasan diskusi

Skor 3 : Bertanya sudah sesuai dengan topik namun belum serius

Skor 4 : Bertanya dengan serius sejalan dengan topik

d. Mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok

Skor 1 : Tidak ikut dalam menyimpulkan hasil diskusi

Skor 2 : Ikut menyimpulkan hasil diskusi namun asal-asalan

Skor 3: Ikut menyimpulkan hasil diskusi tapi kurang serius

Skor 4 : Menyimpulkan hasil diskusi dengan baik sesuai dengan materi

e. Sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan tanpa merasa tertekan (senang)

Skor 1 : Peserta didik cuek dan mengantuk

Skor 2 : Aktif tapi rebut sendiri

Skor 3 : Melakukan pembelajaran aktif tetapi kurang serius

Skor 4 : Melakukan kegiatan pembelajaran aktif dan serius

K. Indikator ketercapaian

Untuk mengetahui indikator keberhasilan ,penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mapel Aqidah akhlak pada kelas V MI Nashriyah Sumberejo Tahun 2015/2016 ,maka peneliti akan :

1. Fokus penrlitian

   Fokus penelitian yang diamati adalah:

   a. Penerapan pembelajaran Aqidah akhlaq menggunakan pendekatan CTLdikelas VMI Nashriyah sumberejo mranggen Demak.
   b. Penerapan pembelajaran menggunakan penekatan CTLdapatkah meningkatkan prestasi belajar mapel Aqidah akhlaq dikelas V MI Nashriyah sumberejo Mranggen Demak.

2. Instrumen Penelitian

   Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu instrumen pelaksanaan penelitian (pembelajaran) dan instrumen pengumpulan data hasil penelitian. Instrumen pelaksanaan pembelajaran terdiri dari RPP dan LKS. Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa instrumen kinerja siswa berkenaan dengan kemampuan dalam memahami dan menjawab tes. Skor penilaian yang digunakan adalah 0-100.

   Intrumen yang lain adalah berupa instrumen kinerja guru dalam pembelajaran untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL di MI Nashriyah Sumberejo Mranggen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mengadakan persiapan penelitian sebagai berikut:

a. PENELITI meminta persetujuan Kepala MI Nashriyah sumberejo Mranggen untuk mengadakan penelitian.
b. Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah, melihat kondisi langsung peserta didik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
c. Menentukan kelas V yang dipilih sebagai subyek penelitian berdasarkan pertimbangan dari guru Aqidah Akhlak di kelas V MI Nashriyah Sumberejo.
d. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman dalam proses pembelajaran di kelas.
e. Menyusun soal diskusi (lembar kerja kelompok) siklus I, beserta kunci jawaban.
f. Menyusun soal diskusi (lembar kerja kelompok) siklus II, beserta kunci jawaban.

2. Kondisi Sebelum Penelitian

MI Nashriyah Sumberejo Mranggen merupakan salah satu Sekolah Dasar atau Ibtida` yang berada di daerah Mranggen, Kabupaten Demak . Dari hasil observasi, peserta didik MI Nashriyah sumberejo Mranggen dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak sebelum tindakan menunjukkan bahwa guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan kepada peserta didik. Keaktifan guru ini tidak diimbangi dengan aktifnya peserta didik, akibatnya peserta didik memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sendiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kebanyakan adalah metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi bosan dan cenderung pasif. Disamping itu, peserta didik akan lebih cepat lupa dengan materi yang diajarkan dan aktivitas peserta didik seakan terbatasi, akhirnya potensi peserta didik kurang tergali secara optimal.

3. Pra Siklus

Pelaksanaan pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18April 2016 dan Senin25 April 2016, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zumiroh S.Pd.Iselaku guru Aqidah Akhlak kelas VMI Nashriyah sumberejo Mranggen menyatakan, bahwa peserta didik kurang semangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak. Dan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran di kelas, pada pra siklus diperoleh bahwa, keaktifan peserta didik hanya mencapai 57,5%.

Banyaknya peserta didik yang kurang aktif mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak.

B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung sebanyak 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Ada empat tahapan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, antara lain: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Penelitian ini mengambil tempat di kelas V yang terletak di pinggir deretan enam kelas. Jumlah peserta didik 28, yang terdiri dari 8 peserta didik perempuan dan 20 peserta didik laki-laki (lampiran 1).

Untuk memperoleh data tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas V MI Nashriyah Sumberejo Mranggen diperoleh melalui lembar observasi tentang aktivitas peserta didik dan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Dan melibatkan kolaborator yaitu Ibu Zumiroh, S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V, agar data yang diperoleh valid.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa 3 Mei 2016 sampai Rabu 4 Mei 2016. Pada proses pembelajaran siklus I, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sesuai dengan langkah-

langkah pembelajaran yang telah disusun yaitu dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disertai dengan LKS.

Dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan cara pengajaran biasa yang dilakukan oleh guru. Dalam tahap ini peneliti melakukannya dengan cukup baik sehingga peserta didik mengikutinya dengan antusias. Dilanjutkan dengan diskusi kelompok dengan lembar kerja kelompok (lampiran 2). Secara rinci hasil dari pembelajaran pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik

Tahap selanjutnya dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pelaksanaan diskusi kelompok untuk mengerjakan Lembar Kerja kelompok (LKK) yang diberikan oleh guru dibagi dalam dua aspek, yaitu:

1) Aktivitas peserta didik dengan guru

Berdasarkan pengamatan selama proses belajar, interaksi peserta didik dengan guru pada siklus I hanya memperoleh rata-rata sebesar 60,85% yang belum mencapai indikator keaktifan yaitu ≥ 78% .Hal ini dikarenakan peserta didik belum mengetahui arti penting pemahaman aktivitas dalam proses kegiatan pembelajaran terbukti dengan ketidak- pedulian peserta didik dalam proses penyampaian materi oleh guru. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan peserta guru di bawah ini. lihat lampiran(.Tabel 4.1)..

2) Aktivitas peserta didik dengan peserta didik

Dari hasil pengamatan, diperoleh bahwa rata-rata prosentase interaksi peserta didik dengan peserta didik sebesar 61,6% belum mencapai indikator keaktifan yaitu > 78%. Aktivitas belajar peserta didik terjadi karena belum terbiasa melaksanakan kerjasama dalam kelompok sehingga hanya didominasi oleh peserta didik yang pandai, sedangkan yang lain hanya pasif untuk berpartisipasi dan ada juga yang hanya bermain sendiri. Hal tersebut memberikan dampak pada peserta didik yang kurang, lebih banyak bergantung dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan peserta didik yang lebih pandai. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan peserta didik di bawah ini:Lihat lampiran(tabel 4.2)

3) Hasil keseluruhan aktivitas peserta didik

Berdasarkan data hasil pengamatan yang telah diperoleh dari kedua aspek di atas maka hasil keseluruhan aktivitas peserta didik yang didapat dari siklus I mencapai 70,00% yang belum mencapai indikator yaitu > 80%. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan peserta didik di bawah ini.(lampiran tabel 4.3)

b. Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Guru

Disamping pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik juga ada pengamatan terhadap pengelolaan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.* Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, diperoleh data bahwa kinerja guru kurang optimal .

Hal ini terbukti pelaksanaan proses pembelajaran belum terlaksana secara utuh, masih terdapat langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pembelajaran yang belum dilaksanakan, yaitu kurang memberikan motivasi belajar pada peserta didik, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam pembelajaran, dan rendahnya pengelolaan waktu pembelajaran. Pada saat diskusi kelompok guru kurang memberikan bimbingan kepada setiap anggota kelompok secara menyeluruh, guru terfokus pada kelompok tertentu. Sehingga masih terdapat peserta didik yang belum paham terhadap materi yang dipelajari.

c. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru harus memberi motivasi peserta didik agar lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran.

2) Guru diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih terencana.
3) Guru harus lebih maksimal dan merata dalam membimbing peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok.
4) Guru harus lebih optimal dalam mengevaluasi pembelajaran supaya pemahaman peserta didik lebih mendalam.
5) Aktivitas dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sehingga perlu diadakan siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada Senin, 9 Mei 2016 dan Selasa 10 Mei 2016 Untuk tindakan pembelajaran pada siklus II dengan materi menunjukan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadap Kalimat tarji`, tahap awal yang dilakukan, guru memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, supaya peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Kemudian guru memberi sedikit penjelasan materi kepada peserta didik.

Dilanjutkan diskusi kelompok mengunakan Lembar Kerja Kelompok (LKK)yang berkaitan dengan materi, disertai bimbingan dari guru. Pada siklus II ini guru sudah mampu melakukan pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Secara rinci siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Peserta Didik Siklus II dibagi dalam dua aspek yaitu:

1) Aktivitas peserta didik dengan guru

Dari hasil pengamatan, sudah mengalami peningkatan dari rata-rata sebesar 60,85% pada siklus I menjadi rata-rata sebesar 78,55% yang sudah mencapai indikator keaktifan yaitu > 70%. Peserta didik mulai bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif, dan lebih memahami materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan keterlibatan peserta didik dalam pelaksanaan diskusi kelompok sehingga adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan guru di bawah ini:(lampiran tabel 4.4)

2) Aktivitas peserta didik dengan peserta didik

Sedangkan untuk pengamatan aktivitas peserta didik dengan peserta didik juga mengalami peningkatan yakni dari rata-rata sebesar 61,6 % menjadi rata-rata sebesar 80, % yang sudah mencapai indikator keaktifan yaitu > 78%. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan peserta didik di bawah ini:(lampiran. tabel 4.5)

3) Hasil keseluruhan aktivitas peserta didik

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data tentang keseluruhan aktivitas peserta didik siklus II mencapai 97,50 % yang sudah mencapai indikator yaitu > 80%. Hal ini terdapat

peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktivitas peserta didik dengan peserta didik di bawah ini: (lampiran 4.6)

a. Hasil Pengamatan Terhadap Tindakan Guru

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap tindakan guru pada siklus II, diperoleh data bahwa kinerja guru efektif dan optimal (terlampir). Guru sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning.*

b. Hasil refleksi

Berdasarkan hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut:

Pada pelaksanaan siklus II ini sudah cukup dalam meningkatkan kegiatan aktivitas peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah mencapai indikator yang telah ditentukan.

C. Pembahasan

Pembahasan yang diuraikan di sini didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa, dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak sebelumnya

menunjukkan bahwa guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan kepada peserta didik. Keaktifan guru ini tidak diimbangi dengan aktifnya peserta didik akibatnya peserta didik memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan pengetahuan dan konsep sendiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kebanyakan adalah metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi bosan dan cenderung pasif. Disamping itu, peserta didik akan lebih cepat lupa dengan materi yang diajarkan dan aktivitas peserta didik seakan terbatasi, akhirnya potensi peserta didik kurang tergali secara optimal. Untuk itu diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*kelas V MI Nashriyah sumberejo Mranggen mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas, dengan diawali menggali pengetahuan awal peserta didik dan memotivasi dengan cara materi dalam CTL pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di kelas (presentasi kelas), dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Dengan bimbingan guru dibentuk kelompok yang terdiri dari empat sampai lima peserta didik yang diwakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas (tim).

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Siklus I

Selama proses pembelajaran siklus I berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang sesuai dengan silabus (lampiran 5) dan RPP (lampiran 8). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus I antara lain sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya yaitu :

1) Membuat daftar nama peserta didik (lampiran 1)
2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi yang telah direncanakan, dan diserahkan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3) Menyiapkan LKK untuk bahan diskusi (lampiran 10).
4) Menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik.
5) Menyusun lembar observasi kinerja guru.
6) Menyiapkan foto untuk dokumentasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

1) Pertemuan pertama

Untuk pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan ini dipusatkan untuk menyampaikan materi pokok Kalimat *Tayyibah*.

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada semua peserta didik, dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Sebelum masuk pada penjelasan materi, guru melakukan apersepsi dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian sedikit materi sebagai pengantar.

Setelah penyampaian materi selesai, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik (lampiran 2) serta membagikan LKK kepada masing-masing kelompok, setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan soal di LKK yang telah diberikan, guru memberi bimbingan sampai waktu yang telah ditentukan.

Setelah selesai berdiskusi, guru menunjuk/memanggil peserta didik secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Karena sisa waktu tinggal sedikit maka waktu digunakan guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk tetap belajar di rumah, kemudian guru menutup pertemuan dan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran difokuskan pada guru pada pembahasan kembali materi pada pertemuan pertama dan evaluasi. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, guru membagi kelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya dan guru menunjuk salah satu peserta didik dari perwakilan kelompok yang belum maju, guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, guru memberikan pujian bagi kelompok terbaik dalam presentasi.

Setelah selesai mengerjakan diskusi secara tuntas, guru membubarkan kelompok yang dibentuk untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan menutup pelajaran.

c. Pengamatan

1) Observasi terhadap peserta didik

Peneliti mengamati aktivitas belajar baik peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* materi pokok Kalimat *Tayyibah* terhadap sesama manusia .

Peneliti mengamati aktivitas peserta didik dalam melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* belum mampu menerapkannya karena belum terbiasa

dengan belajar kelompok. Hal ini nampak dari peserta didik yang tidak dapat langsung mengkondisikan diri dalam bentuk kelompok sehingga terjadi keributan. Dalam mengerjakan Lembar Kerja Kelompok (LKK), interaksi peserta didik dalam kelompoknya seperti saling membaca dan memahami, saling menanggapi pendapat, saling menjelaskan, dan saling bekerja sama dalam kelompoknya nampak kurang dan lebih banyak didominasi oleh peserta didik yang pandai, sehingga peserta didik yang lain bersikap pasif, kurang berpartisipasi dan lebih banyak sebagai penonton.

Dalam penyajian hasil kerja kelompok ketergantungan pada peserta didik yang pandai pun masih tinggi yang disajikan oleh guru dan pada saat peserta didik mengerjakan LKK. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data bahwa peserta didik kurang aktif dan dalam kerja kelompok peserta didik yang pandai cenderung mendominasi kelompoknya.

2) Observasi terhadap guru

Peneliti mengamati guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus I, diperoleh hasil:

a) Guru kurang menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
b) Guru kurang memotivasi dan membimbing kinerja kelompok baik secara individu maupun klasikal.

c) Guru kurang memperhatikan jalannya diskusi.

d) Guru dalam memberikan LKK kepada kelompok kurang banyak, sehingga peserta didik yang malas tidak ikut membaca dan memahami permasalahan dari guru.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, maka peneliti dan guru bersama-sama melakukan refleksi guna memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut antara lain:

1) Guru harus lebih menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
2) Guru harus lebih memotivasi dan membimbing kinerja kelompok baik secara individu maupun klasikal.
3) Guru harus lebih memperhatikan jalannya diskusi, agar bisa menegur peserta didik yang malas dalam mengikuti diskusi.
4) Untuk mengurangi dominasi peserta didik yang malas dalam kelompoknya maka guru perlu memperbanyak LKK supaya setiap peserta didik mengetahui permasalahan yang didiskusikan.

Pada pengamatan siklus I aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan dua aspek yaitu: interaksi antar peserta didik dengan guru dan interaksi peserta didik dengan peserta didik. Dari data yang dapat dilihat untuk interaksi peserta didik dengan guru sebesar 60,85% yang belum mencapai indikator yaitu > 70% sedangkan interaksi antar peserta didik dengan peserta didik sebesar

61,6% yang belum mencapai indikator yaitu > 70% dan diperoleh rata-rata aktivitas sebesar 70,00% yang belum mencapai indikator yaitu ≥ 80%, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

2. Siklus II

Selama proses pembelajaran siklus II berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan yang dirancang sesuai dengan silabus(5) dan RPP (lampiran 9). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan dan memperbaiki segala sesuatu yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung, diantaranya yaitu :

1) Membuat daftar nama peserta didik (lampiran 1)
2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi yang telah direncanakan, dan diserahkan kepada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3) Menyiapkan LKK sebagai bahan diskusi (lampiran 11}.
4) Menyusun lembar observasi aktivitas peserta didik.
5) Menyusun lembar observasi kinerja guru.
6) Menyiapkan foto untuk dokumentasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut :

a) Pertemuan pertama

Untuk pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan ini dipusatkan untuk penyampaian materi menunjukan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran Allah melalui pemahaman terhadapKalimat *Tayyibah*.

Guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada semua peserta didik, dilanjutkan dengan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai sebelum masuk pada penjelasan materi, guru melakukan apersepsi serta memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian sedikit materi sebagai pengantar.

Setelah penyampaian materi selesai, guru menjelaskan kepada peserta didik tujuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, selanjutnya guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik serta membagikan LKK kepada masing-masing kelompok untuk dirangkai, pada siklus II pemberian LKK diperbanyak, hal ini bertujuan agar peserta didik aktif dalam kinerja kelompok dan peserta didik yang pandai tidak

mendominasi kelompoknya. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan soal yang terdapat dalam LKK yang telah diberikan oleh guru sampai waktu yang telah ditentukan. Dalam diskusi kelompok guru membimbing kinerja kelompok baik secara individu maupun klasikal secara proporsional serta mengamati jalannya diskusi kelompok.

Setelah selesai berdiskusi, guru menunjuk/memanggil peserta didik untuk mempresentasikan hasil kinerja kelompok. Karena sisa waktu tinggal sedikit maka waktu digunakan guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk tetap belajar di rumah, kemudian guru menutup pertemuan dan mengucapkan salam.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran difokuskan pada guru pada pembahasan kembali materi pada pertemuan pertama dan evaluasi. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian guru memperlihatkan hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru membagi kelompok sesuai dengan kelompok sebelumnya dan menunjuk salah satu peserta didik dari perwakilan kelompok yang belum maju, guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan tanggapan, guru memberikan pujian bagi kelompok terbaik dalam presentasi.

Setelah selesai mengerjakan diskusi secara tuntas, guru membubarkan kelompok yang dibentuk untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan menutup pelajaran.

c. Pengamatan

1) Observasi terhadap peserta didik

Peneliti mengamati pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, materi pokok Kalimat *Tayyibah* pada siklus II menunjukkan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan kegiatan kelompok. Dengan tumbuhnya interaksi diantara sesama anggota kelompoknya seperti saling membaca dan memahami permasalahan dari guru, saling bertanya, saling menanggapi pendapat, saling menjelaskan, dan saling bekerja sama. Ketergantungan terhadap peserta didik yang pandai sudah berkurang dengan adanya penambahan LKK, sehingga peserta didik termotivasi untuk memahami dan ikut menyelesaikan permasalahan dalam LKK.

2) Observasi terhadap guru

Peneliti mengamati guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siklus II, diperoleh hasil:

a) Guru sudah menciptakan suasana pembelajaran yang aktif.
b) Guru memotivasi dan membimbing kinerja kelompok baik secara individu maupun klasikal.

c) Guru mengamati jalannya diskusi kelompok dengan baik.

d) Guru dalam memberikan LKK diperbanyak dan sangat berhubungan dengan materi sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, maka peneliti dan guru bersama-sama melakukan refleksi. Hasil refleksi tersebut antara lain:

1) Guru sudah melakukan pengelolaan pembelajaran dengan baik.

Dari hasil pengamatan pada siklus II aktivitas belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan yakni, interaksi peserta didik dengan guru dari60,85% menjadi 80,55% yang sudah mencapai indikator yaitu > 78% dan interaksi peserta didik dengan peserta didik dari 61,6% menjadi 87,0% yang sudah mencapai indikator yaitu > 78% dengan jumlah keseluruhan aktivitas peserta didik dari (19 orang) 70,00% menjadi (27 orang) 97,50% yang sudah mencapai indikator yaitu >78%. Sehingga tidak perlu dilaksanakan pembelajaran siklus III.

Untuk peningkatan aktivitas peserta didik secara klasikal dan jumlah aktivitas keseluruhan peserta didik, dapat dilihat pada tabel dan histogram dibawah ini:

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan pendekatan CTL terhadap peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran materi pokok Mengingat Allah melalui kalimat *Tayyibah tarji*` pada kelas V , maka pada akhir skripsi ini, mendapatkan nilai yang membanggakan dari standar minimal keberhasilan yang kita targetkan 22 orang / 80% dari 28 siswa. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel daftar aktifitas peserta didik dibawah ini. (lampiran tabel 4.7)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di MI Nashriyah Sumberejo. dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* membawa dampak positif terhadap keaktifan belajar yang rendah menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan aktivitas peserta didik, yaitu pada siklus I aktivitas peserta didik dengan guru adalah 70% / 20 orang , mengalami peningkatan pada siklus II yakni aktivitas peserta didik dengan guru 78,55% dan aktivitas peserta didik dengan peserta didik 78,00% dengan jumlah keseluruhan aktivitas peserta didik 93,50%. /26 orang.

Berdasarkan data di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini telah teruji, bahwa dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas V MI Nashriyah Sumberejo.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tersebut penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar Aqidah Akhlak guru harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan supaya peseta didik tidak bosan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sehingga perlu dikembangkan pada materi pokok yang lain.

C. Penutup

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sepenuhnya dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Untuk itu, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini ke depan serta perluasan pengetahuan keilmuan bagi kita semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin-amin yaa rabbal `aaalamiiin

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, Bandung: Yrama Widya, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Penelitian tindakan Kelas,* Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.

_____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Budimansah, Desim, *Pembelajaran PAI berbasis portofolio*, Bandung: Genesindo, 2003.

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya,* Semarang: Toha Putra, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa,* Jakarta: PT. Gramedia, 2004.

Fajar, Arnie, *Portofolio dalam Pelajaran IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Ghofur, Abdul, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual, Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat Mengembangkan Budaya Baca,* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standar Pembukuan Pasar, 2003.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach 1,* Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

_____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1988.

Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

_____, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

_____, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Mandar Maju, 1993.

Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Jogjakarta: Kanisius, 2007.

Ibrahim, R, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan***,** Semarang: RaSAIL, 2008.

Jacobsen, David A, *Method For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Joesoef, Soeleman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Johnson, Elaine B, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan bermakna*, Bandung: Mizan Learning Center, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Khasanah, Nidaul *Pendekatan Belajar Kontekstual: Studi Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Q.S. Al-An'am Ayat 75-79,* Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), Skripsi tidak di publikasikan.

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nasihin, Khaerun, *Studi Komparasi Pendekatan CTL dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MI NU 01 Tembok Banjaran dan MIN Adiwerna* (Semarang: Perustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), Skripsi tidak di publikasikan.

Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nurhadi, Kurikulum2004 *Pertanyaan dan jawaban,* Jakarrta: Grasindo, 2004.

Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Riyanto, Yatim, *Paradigma baru Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Seivert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan,* Jogjakarta: Ircisod, 2007.

Soejono, A G, *Pendahuluan Dedaktif Metodik Umum*, Bandung: Bina Karya, 1980.

Su'ud, Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Algensindo Sinar Baru, 1995.

_____, *Media Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D), Bandung : Alfabeta, 2007.

Sunarko, *Pembelajaran Kontekstua*l, Semarang: Unnes, 2003.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Woolfok, Anita F, *Educational Psycology*, Singapore: Allyn and Bacan, 1995.

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

_____, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta; Gaung Persada Press, 2000.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (Minggu) ke-				
		1	**2**	**3**	**4**	**5**
1.	Kondisi Awal (Observasi Awal)	**X 18**				
2.	<u>Persiapan</u> Menyusun Konsep Pelaksanaan pembelajaran		**X 25**			
	Menyusu instrumen penelitian.		**X 27**			
	Menyepakati jadwal dan tugas penelitian.		X 28			
	Diskusi Konsep pelaksanaan penelitian.		X 30			
3	<u>Pelaksanaan</u> Mempersiapkan bahan pembelajaran.			**X 2**		
	Pelaksanaan siklus 1.			X 3		
	Melakukan Refleksi tindakan siklus I.			X 7		
	Pelaksanaan Siklus II				X9	
	Melakukan Refleksi tindakan siklus II.				X 9	
3.	<u>Pembuatan Laporan</u> Menyusun konsep laporan penelitian.				X14	
	Penyelesaian laporan					**X 16**

Tabel 3.2
DAFTAR AKTIVITAS BELAJAR AQIDAH AKHLAK
MATERI POKOK KALIMAT TARJI` PESERTA DIDIK KELAS V MI

No	Jenis Aktivitas/Aspek yang diamati
1.	**Aktivitas Peserta Didik dengan Guru** a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang materi pokok Kalimat tarji` b. Peserta didik menyalin materi yang disampaikan oleh guru c. Peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru d. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dari pertanyaan yang diajukan peserta didik e. Keberanian peserta didik menjawab pertanyaan dari guru
2.	**Aktivitas Peserta Didik dengan Peserta Didik** Peserta didik melakukan diskusi kelompok a. Peserta didik menanggapi pertanyaan kelompok lain b. Kemampuan peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi c. Peserta didik bertanya pada kelompok lain d. Kemampuan peserta didik menyimpulkan hasil diskusi e. Sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan tanpa merasa tertekan (senang)

WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` ?
2. Sejauh ini metode atau model pembelajaran apakah yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ?
3. Bagaimana kondisi peserta didik atau kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
4. Apakah peserta didik senang jika diberi soal sebagai latihan ?
5. Bagaimana nilai evaluasi mata pelajaran yang diperoleh peserta didik?
6. Dengan berlakunya KTSP apakah strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu?

HASIL WAWANCARA

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` ?

Guru : Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` kurang berjalan dengan baik karena peserta didik masih kurang aktif di dalam pembelajaran.

Peneliti : Sejauh ini metode atau model pembelajaran apakah yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ?

Guru : Masih menggunakan metode konvensional (ceramah).

Peneliti : Bagaimana kondisi peserta didik atau kelas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?

Guru : Kondisi perserta didik dalam kelas kurang aktif, terkadang ada yang mengantuk atau bahkan mengobrol dengan temannya sehingga menyebabkan kelas menjadi gaduh.

Peneliti : Apakah peserta didik senang jika diberi soal sebagai latihan ?

Guru : Ada yang merasa senang, ada juga yang merasa terbebani dengan adanya pemberian soal latihan.

Peneliti : Bagaimana nilai evaluasi mata pelajaran yang diperoleh peserta didik?

Guru : Cukup baik.

Peneliti : Dengan berlakunya KTSP apakah strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu?

Guru : Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nashriyah Sumberejo` masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) akan tetapi terkadang juga menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu namun itu jarang dilakukan.

LEMBAR OBSERVASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN (KEGIATAN GURU) SIKLUS I MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR AQIDAH AKHLAK MATERI POKOK KALIMAT TAYYIBAH TARJI`` PESERTA DIDIK KELAS V MI NASHRIYAH SUMBEREJO`

Nama Guru yang diamati : Mubin

Satuan Pendidikan/ Kelas : MI Nashriyah Sumberejo`

Kelas/Semester : V/II

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Materi Pokok : Mengenal Allah melalui kalimat Tayyibah

Kompetensi Dasar : Kalimat Tayyibah Tarji`

Diamati Hari/ Tanggal : Senin 2 Mei 2016

Jumlah Siswa Waktu diamati : 28 Peserta didik

Tindakan Mengajar

No.	Kegiatan/Aspek Pengamatan	Pelaksanaan	
		YA	TIDAK
1.	Kegiatan Pendahuluan		
	• Melakukan Appersepsi dengan mengucapkan salam pembuka	√	
	• Memotivasi dan membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar	√	√
	• Menjelaskan tujuan pembelajaran		√
	• Memberi gambaran umum materi pembelajaran		
2.	Kegiatan Inti		
	• Membentuk kelompok-kelompok belajar peserta didik	√	
		√	
	• Menumbuhkan kerjasama antar anggota kelompok peserta didik untuk bekerja secara kelompok		√
			√
	• Membimbing kinerja kelompok baik secara individu maupun klasikal secara proporsianal		√
		√	
	• Mengamati jalannya diskusi		√

	kelompok • Membantu peserta didik yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah • Menyampaikan materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai • Mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide atau bertanya • Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik	√	
3.	Kegiatan Penutup • Mengevaluasi hasil pembelajaran • Memberikan soal tes secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sesuai kompetensi yang ditentukan • Menutup pelajaran	√ √	√

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(SIKLUS 1)

Satuan Pendidikan : MI Nashriyah Sumberejo`

Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak

Kelas/Semester : V/Genap

Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit

Standar Kompetensi : Mengenal Allah melalui kalimat tayyibah

Kompetensi Dasar : Mengenal Allah melalui Kalimat Tayyibah Tarji` .Indikator

1. Menjelaskan pengertian Kalimat Tayyibah Tarji`

2. Memberikan contoh Kalimat Tayyibah Tarji` (Inna lillahi wainna ilaihi rooji`un) dalam kehidupan sehari-hari

I. Tujuan Pembelajaran

.Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Kalimat Tayyibah Tarji` Peserta didik mampu memberikan contoh Kalimat Tayyibah Tarji` dalam kehidupan sehari-hari

II. Materi Pembelajaran

- Mengenal Allah melalui kalimat Tarji`

III. Metode Pembelajaran

- Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui metode inkuiri, diskusi, tanya jawab, dan penugasan.

IV. Langkah-langkah Pembelajaran

- Kegiatan awal (15 menit)

1) Guru menjelaskan terlebih dahulu kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari materi Kalimat Tayyibah Tarji`
2) Guru memberikan apersepsi pada siswa, yaitu dengan terlebih dahulu mengkonstruksikan pengetahuan yang tlah dimiliki oleh siswa mengenai Kalimat Tayyibah Tarji` dengan kehidupan sehari-hari,
3) Guru meminta siswa membentuk kelompok, dengan masing-masing anggota 5-6 siswa dengan kemampuanyang heterogen.

➢ Kegiatan inti (70 menit)

- Inkuiri dan permodelan

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (inkuiri). Guru menjelaskan tentang kalimat tarji` Terlebih dahulu guru menentukan sebuah rumusan masalah berupa "apakah Kalimat Inna Lillahi wainna ilaihi Raaji`un ,berlaku untuk seluruh manusia atau tidak?". Setelah itu guru menyuruh siswa untuk memberikan jawaban sementara tentang benar atau tidaknya berlaku untuk seluruh manusia. Misalkan siswa menjawab ya, maka mereka diharuskan mencari bukti-bukti kebenarannya melalui sumber-sumber yang tersedia. Setelah terkumpul beberapa bukti, siswa menyimpulkan jawaban akhir.

Guru juga mengharuskan setiap kelompok untuk memerankan drama singkat sebagai bentuk permodelan. Setiap kelompok harus memerankan drama yang berkaitan dengan Kalimat tayyibah. Misalkan Innalillahi wainna ilaihi raji`un , maka ada siswa yang berperan sebagai orang yang sabar dan ada siswa yang berperan sebagai tokoh pemarah. Setelah drama singkat selesai diperankan, siswa menyebutkan cirri-ciri orang yang sabar /konaah dan pemarah.

- Masyarakat belajar (Learning Community) dan bertanya (questioning)

Masyarakat belajar dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam membangun pengetahuan mereka. Proses masyarakat belajar bisa dilakukan dengan metode diskusi. Disini siswa berdiskusi tentang lembar kerja kelompok yang dinagikan guru. Yaitu menjelaskan pengertian Kalimat Tayyibah Tarji` dan contoh-contohnya. Siswa yang lebih pandai bisa menjelaskan pada siswa lain yang belum tau.

Proses questioning dilakukan baik antara siswa dengan siswa, kelompok dengan kelompok, siswa pada guru, maupun guru pada siswa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi

mereka di depan kelas, dan kelompok lain bisa menanggapi atau menanyakan suatu hal yang belum paham. Guru bertanya pada siswa dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Siswa juga menanyakan pada guru tentang permasalahan yang belum mereka pahami.

Penutup (refleksi dan penilaian nyata) (10 menit)

- Pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh pada hari itu, tentang apa itu Kalimat Tayyibah Tarji`
- Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, apakah menyenangkan dan apa langkah selanjutnya agar senaiknya kita lakukan pada pertemuan yang berikutnya.
- Tanya jawab tentang materi Kalimat Tayyibah Tarji` yang msih mengganjal, apa saja yang sudah diketahui dan apa yang belum dipahami.
- Laporan hasil diskusi.
- Dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran, selama pembelajran berupa performance dan keaktifan siswa. Sesudah pembelajaran berupa tes atau kuis.
- Laporan hasil diskusi kelompok

V. Alat dan Sumber Pembelajaran

- Buku paket Aqidah Akhlak Kelas V Toha Putra
- Lembar Diskusi
- Buku Guru Akidah Akhak pendekatan saintifik kurtilas.
- Modul (LKS) Aqidah Akhlak.
-

Mengetahui	Demak, 5 Mei 2016
Kepala Madrasah	Praktikan
Sairul Anwar, S.Pd	Mubin
NIP 197909042007011014	NIM 123911350

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(SIKLUS II)

Nama Madrasah : MI Nashriyah
Mata Pelajaran : Aqidah Akhlak
Kelas/Semester : V / 2
Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)

A. Standar Kompetensi

5. Memahami kalimat thayyibah (Tarji') dan Al-Asma al-Husna (Al Muhyii, Al Mumiit)

B. Komepetensi Dasar

5.1 Mengenal Allah melalui kalimat thayyibah (Tarji')

C. Tujuan Pembelajaran :

- Siswa dapat menjelaskan tentang kalimah thayyibah (Tarji')
- Siswa dapat menyebutkan pengertian dan arti kalimat Inna lillahi wainna ilaihi rojiun
- Siswa dapat menyebutkan contoh penggunaan lafadz kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun

📖 **Karakter siswa yang diharapkan :**

- *Religius. Jujur. Toleransi. Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Demokratif , Rasa Ingin tahu. Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab*

📖 **Kewirausahaan / Ekonomi Kreatif :**

- *Berorientasi tugas dan hasil, Berani mengambil resiko, Percaya diri, Keorisinilan, Berorientasi ke masa depan*

D. Materi Pembelajaran

- Pengertian kalimat thayyibah (Tarji')
- Manfaat membaca kalimat thayyibah

E. Metode Pembelajaran

- Ceramah
- CTL
- Diskusi

F. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	**Kegiatan awal :** **Apersepsi :** Memberikan pertanyaan seputar kalimat thayyibah **Motivasi :** Memberikan informasi tentang kalimat thayyibah	10 menit

2	**Kegiatan inti :** ▪ Siswa membaca literatur tentang Kalimat Thayyibah (fase eksplorasi) ▪ Bertanya jawab tentang Kalimat Thayyibah (fase eksplorasi) ▪ Siswa diminta berdiskusi : menyebutkan Kalimat Thayyibah (fase elaborasi) ▪ Siswa memaparkan hasil diskusinya (faseelaborasi) ▪ Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran (fase konfirmasi)	60 Menit
3	**Kegiatan akhir :** ▪ Tanya jawab tentang Kalimat Thayyibah ▪ Guru memberikan tugas untuk menghafal salah satu surat pendek sebagai pengamalan	10 menit

G. Sumber belajar dan media pembelajaran :

1. Buku paket
2. Referensi lain
3. Kaset/vcd tentang Sholawat

H. Penilaian

Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Indikator Pencapaian Kompetensi	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
❖ ***Religius.*** ❖ ***Jujur.*** ❖ ***Toleransi.*** ❖ ***Disiplin.*** ❖ ***Kerja keras*** ❖ ***Kreatif*** ❖ ***Demokratif*** ❖ ***Rasa Ingin tahu*** ❖ ***Gemar membaca*** ❖ ***Peduli lingkungan:*** ❖ ***Peduli social*** ❖ ***Tanggung jawab.***	▪ Melafalkan kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ▪ Menyebutkan pengertian kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ▪ Menyebutkan arti kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ▪ Menunjukkan dalil tentang	Tes tulis Tes lisan Non tes	Isian Uraian Performance	▪ Sebutkan pengertian kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun! ▪ Jelaskan arti kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun! ▪ Sebutkan contoh menggunakan lafadz kalimat thayyibah Inna

	membaca kalimat tarji’ ▪ Menjelaskan manfaat mengucapkan Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ▪ Menunjukkan contoh menggunakan lafadz kalimat thayyibah Inna lillahi wainna ilaihi rojiun			lillahi wainna ilaihi rojiun!

LEMBAR PENILAIAN PROSES
PENGAMATAN MENYEBUTKAN PENGERTIAN DAN ARTI KALIMAT
INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI ROJIUN

Tanggal : ……

No	Nama siswa	ASPEK YANG DIAMATI				Skor	Nilai
		Benar	Urut	Partisipasi	Semangat		
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
….							

Keterangan: **Aspek dan Kriteria Penilaian Proses**	
A. BENAR Skor 3 : menyebutkan semua Skor 2 : Sebagian besar menyebutkan Skor 1 : Sebagian kecil menyebutkan B. URUT Skor 2 : Semua urut Skor 1 : Tidak urut	C. PARTISIPASI Skor 3 : Ikut mengerjakan dan memotivasi teman Skor 2 : Ikut mengerjakan tetapi tidak pernah memotivasi teman Skor 1 : Ikut mengerjakan bila diminta teman D. SEMANGAT Skor 3 : Jika antusias tinggi untuk melaksanakan tugas kelompok dan sering memotivasi teman. Skor 2 : Jika antusias cukup tinggi untuk menjalankan tugas kelompok dan terkadang memotivasi teman Skor 1 : Jika mengerjakan tugas kelompok bila ditegur teman

Mengetahui
Kepala Madrasah

Sairul Anwar, S.Pd
NIP 197909042007011014

Demak, 5 Mei 2016
Praktikan

Mubin
NIM 123911350

DOKUMENTASI KEGIATAN

Praktikan sedang mengevalusai hasil kerja siswa

Praktikan sedang memberikan materi pembelajaran

YAYASAN ISLAM TAQWIYATULWATHON
MI NASHRIYYAH
(TERAKREDITASI B)
Alamat :*Jl. Al-BarokahGg II Sendang Delik,Sumberejo, Mranggen, Demak KP. 59567, Email:minashriyah@yahoo.co.id*

SURAT KETERANGAN

No:11.21.477 /MIN/133/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah MI NashriyahSumberejoMranggen Demak, menerangkan bahwa :

Nama : Mubin
NIM : 12391150
Fakultas : FITKUIN Walisongo Semarang
Keterangan : Ybs. Telah menyelesaikan riset penelitian di Lembaga kami (MI Nashriyah Sumberejo Mranggen Demak) selama 30 hari, pada tanggal 17 April sampai dengan 16 Mei 2016,

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demak, 30 Mei 2016
Kepala Madrasah

Sairul Anwar, S.Pd.
NIP. 197909042007011014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama asli	: Mubin ‘
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 10 Desember1972
Alamat	: Sumberejo Rt 04/ Rw 08 Mranggen Demak
Telephone	: 082325498052
Kebangsaan	: Indonesia
Agama	: Islam
Jenis kelamin	: Laki-laki

Riwayat Pendidikan

Sekolah Tingkat Dasar	: SD Sumberejo 1, 1977--1984
Sekolah Tingkat Menengah	: MTs Futuhiyyah Mranggen.1984-1987
Sekolah Tingkat Atas	: MA Futuhiyyah Mranggen1887-1990

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.